

## ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANI ALPUKAT DI DESA WONOREJO KECAMATAN LAWANG KABUPATEN MALANG

**Muhammad Thansan Wanadi, Rr Sri Karuniari Nuswardhani**  
Agribisnis, Universitas Yudharta, Pasuruan, Indonesia  
muhammadthansan@gmail.com

### Abstrak

Alpukat memiliki potensi yang besar dikembangkan sebagai komoditas unggulan. Beberapa faktor mendukung termasuk kebutuhan pasar yang terus meningkat, harga yang stabil. Petani memerlukan suatu analisis usaha yang dijalankan agar dapat mengetahui keuntungan yang didapatkan. Analisis pendapatan merupakan salah satu hal pokok untuk merinci semua usaha untuk korbanan yang telah dilakukan petani dan menghitung penerimaan yang diterima dari hasil usahatani tersebut. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. Sampel penelitian ini adalah petani alpukat di Desa Wonorejo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang yang meliputi 30 petani alpukat dan dibagi menjadi tiga kelompok. Pendapatan yang dihasilkan usahatani alpukat tergantung dengan luas lahan yang digarap dan cara manajemen perawatan petani itu sendiri, jika luas lahan yang digarap sangat besar dan cara manajemen perawatannya dilakukan dengan baik dan benar maka hasil pendapatan petani akan semakin besar. Kelayakan usahatani di Desa Wonorejo sudah dapat diketahui melalui perhitungan R/C Ratio kelompok I (satu) dengan jumlah 1.7/ (layak), R/C Ratio kelompok II (dua) dengan jumlah 2.7/ (layak), dan R/C Ratio kelompok III (tiga) dengan jumlah 2.5/ (layak) karena angka-angka tersebut lebih besar dari 1. Artinya bahwa usahatani di Desa Wonorejo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang sudah sangat layak untuk dilanjutkan apalagi bagi yang menjadikan usahatani alpukat jadi mata pencaharian utama.

**Kata kunci :** Pendapatan, Jumlah Produksi, Biaya Produksi, Harga Jual, Alpukat.

### Abstrack

*Avocados have great potential to be developed as a superior commodity. Several supporting factors include increasing market needs, stable prices. Farmers need an analysis of the business they are running in order to know the profits they will get. Income analysis is one of the main things to detail all the efforts for sacrifice that have been carried out by farmers and calculate the income received from the results of these farming activities. This data must be sought through sources or in technical terms respondents, namely the people we use as research objects or people we use as a means of obtaining information or data. The sample for this research is avocado farmers in Wonorejo Village, Lawang District, Malang Regency, which includes 30 avocado farmers and is divided into three groups. The income generated by avocado farming depends on the area of land cultivated and the farmer's own care management method, if the area of land cultivated*

### Article History

Received: Agustus 2024  
Reviewed: Agustus 2024  
Published: Agustus 2024  
Plagiarism Checker No 234  
Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/CAUSA.v1i2.365

**Copyright : Author**  
**Publish by : Hibrida**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

is very large. and if the maintenance management is carried out properly and correctly, the farmer's income will be greater. The feasibility of farming in Wonorejo Village can be determined by calculating the R/C Ratio group I (one) with a total of 1.7/ (feasible), R/C Ratio group II (two) with a total of 2.7/ (feasible), and R/C Ratio group III (three) with a total of 2.5/ (feasible) because these figures are greater than 1. This means that farming in Wonorejo Village, Lawang District, Malang Regency is very It is worth continuing, especially for those who make avocado farming their main livelihood.

Keywords: Income, production amount, production costs, selling price, avocado.

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang akan kaya sumberdaya alam. Hampir semua tanaman dapat tumbuh subur di Indonesia. Salah satunya tanaman hortikultura yaitu buah alpukat. Tanaman alpukat memiliki nama Latin *Persea Americana Mill* dan merupakan tanaman pohon berkayu yang tumbuh menahun. Alpukat merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki waktu panen kurang lebih enam bulan. Buah alpukat merupakan salah satu tanaman yang dapat dibudidaya di iklim tropis dan subtropic.

Umumnya penduduk desa pekerjaan utamanya ialah sebagai petani. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 menurut (Midayati, 2018) pekerja di sektor pertanian sendiri ada sebanyak 35,7 juta orang. Angka tersebut setara dengan 28,79 persen dari sebanyak 124,01 juta penduduk bekerja. Buah alpukat merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Komoditas ini merupakan salah satu komoditas buah-buahan tahunan yang diperdagangkan di dalam maupun di luar negeri. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2016) menurut (Kurniawan, 2015) ekspor buah-buahan tahunan pada Tahun 2015 sebanyak 585.242,8 ton dan tahun 2016 sebanyak 841.769 ton, sehingga terjadi perubahan sebesar 43,83%. Ekspor alpukat tercatat sebesar 53.508 kg tahun 2015 dan 41.803 kh tahun 2016.

Permintaan pasar terhadap buah alpukat sangat tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah import alpukat ke Indonesia. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2016), Indonesia melakukan import alpukat untuk mencukupi pasar sebesar 7.401 kg tahun 2015 dan 8.251 kg tahun 2016. Usahatani alpukat merupakan usahatani yang dapat dikembangkan sehingga kebutuhan pasar dapat dipenuhi dan mendatangkan keuntungan bagi petani. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2016) menurut (Kurniawan, 2014) produksi buah alpukat tahun 2015 dengan luas panen 24,352 ha sebesar 382.537 ton, dengan tingkat pertumbuhan produksi dari Tahun 2014 ke 2015 sebesar 24,48%. Hal tersebut diharapkan dapat membuat petani untuk lebih meningkatkan produksinya, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan petani alpukat.

## 2. Tinjauan Pustaka

Tanaman alpukat memiliki nama latin *Persea Americana Mill*. Tanaman alpukat adalah tanaman buah yang memiliki pohon berkayu yang tumbuh menahun. Tanaman alpukat umumnya memiliki tinggi tanaman antara 3 – 10 m, dengan batang yang berlekuk-lekuk dan bercabang banyak, serta berdaun rimbun. Tanaman alpukat merupakan buah yang berasal dari daerah tropik Amerika. Menurut seorang ahli boatani Soviet, sumber genetik alpukat berasal dari Meksiko bagian selatan dan Amerika Tengah, kemudian menyebar ke berbagai Negara yang beriklim tropik. Pengembangan alpukat di Indonesia mulanya terkonsentrasi di pulau Jawa, namun sekarang telah menyebar hamper di seluruh provinsi. Alpukat cocok ditanam di daerah tropis pada lahan-lahan kering untuk memperbaiki lingkungan dan mencegah terjadinya erosi. Tanaman alpukat memiliki nilai ekonomis yang tinggi, karena tanaman ini merupakan komoditas perdagangan di pasar dalam negeri dan luar negeri (Rahmawati, 2010) menurut (Tamalia et al., 2019).

Berdasarkan penelitian (Gunawan, 2014) tentang Analisis Pendapatan Usahatani Semangka (*Citrullus Vulgaris*) Di Desa Rambang Muda Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Roka Hulu. Tujuan dari penelitian ini adalah 1.) Untuk mengetahui bagaimana penghasilan yang didapat dari budidaya semangka. 2.) Untuk mengetahui berapa biaya yang dikeluarkan dalam budidaya pertanian semangka. 3.) Untuk menentukan kelayakan usahatani semangka. Metode pengambilan sampel dilakukan langsung dari petani semangka di Desa Rambang Muda dengan metode sensus, karena populasi Lokasi penelitian dan kelima sampel digunakan sebagai sampel untuk pencapaian tujuan penelitian, maka data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada analisis pendapatan usahatani melon di Desa Rambang Muda Hilir Kecamatan Rokan Hulu mendapat tiket masuk Rp. 36.960.000, - dengan rata-rata biaya pengeluaran - di sekitar rata-rata responden petani Rp. 11.200, - Dan mendapatkan keuntungan Rp. 18.544.153, - Petani menjual sampel produknya seharga Rp. 3.400 / kg. Efisiensi usahatani semangka di Desa Hilir Muda Hilir Kecamatan Rokan Hulu Rambah dapat dilihat dari nilai BCR-efisiensi petani semangka sampel petani di daerah penelitian yaitu 3,9 sedangkan pendapatan RCR adalah 2. Kata kunci: Efisiensi, BCR, RCR.

### 3. Metodologi

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari lapangan dimana peneliti akan melakukan penelitian (Creswell, 2015.) menurut (Padang et al., 2024). Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. Data primer yang digunakan antara lain meliputi: penggunaan faktor produksi usahatani alpukat dan jumlah produksi dalam satu kali panen buah alpukat. Sampel penelitian ini adalah petani alpukat di Desa Wonorejo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang meliputi 30 petani alpukat yang dijadikan 3 kelompok berdasarkan jumlah pohonnya. Kelompok Satu adalah petani alpukat yang memiliki jumlah pohon 10 sampai 15 pohon, dengan jumlah petani 13 orang. Kelompok Dua adalah adalah petani alpukat yang mempunyai jumlah pohon 22 sampai 31 pohon, dengan jumlah petani 11 orang. Kelompok Tiga adalah petani alpukat yang memiliki jumlah pohon 40 sampai 60 pohon, dengan jumlah petani 6 orang. Sampel Majemuk (multiple samples) Sampel majemuk ini merupakan perluasan dari sampel ganda. Pengambilan sampel dilakukan lebih dari dua kali lipat, tetap memiliki kesamaan dengan unit sampling yang pertama. Dengan sampel multiple ini kemungkinan masuknya data sebanyak jumlah sampel yang telah ditetapkan tidak diragukan lagi. Penarikan sampel majemuk ini hanya dapat dilakukan apabila jumlah populasi cukup besar.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Kecamatan lawang memiliki 12 Desa yang salah satunya Desa Wonorejo, Desa wonorejo sendiri merupakan salah satu desa yang menjadi *Icon* hasil pertanian alpukat, Desa Wonorejo ini memiliki produksi buah alpukat terbanyak dari keseluruhan 12 Desa yang ada di Kecamatan lawang. Ketinggian atau topografi Desa Wonorejo merupakan dataran sedang, sekitar 500 – 600 m di atas permukaan laut. Data Badan Pusat Statistik kabupaten malang pada tahun 2009 mengatakan bahwa tahun 2018 curah hujan di Desa Wonorejo rata – rata mencapai 2000 – 3000 mm/th. Desa Wonorejo hampir sama dengan suhu di Kota Batu sekitar 8 c – 20 c, dengan suhu yang lumayan dingin ini sangat baik untuk pertumbuhan alpukat karena alpukat sendiri bertumbuh sangat baik. Desa Wonorejo di peruntukkan dengan luas lahan permukiman 41.500 ha, sedangkan luas lahan di peruntukkan untuk pertanian 64.897 ha, dan luas lahan untuk perkebunan 350.173 ha.

Tabel 4. 1 Biaya tetap atau biaya penyusutan usahatani alpukat kelompok satu

No.	Nama	Biaya Tetap (Rp)
-----	------	------------------

Responden		Penyusutan Alat				Total FC (Rp)
		Galah	Transpot	Tangki semprot	Profil tank	
1	Suroto	Rp 10,000	Rp 400,000	Rp 300,000	Rp2,100,000	Rp2.810,000
2	Wisno	Rp 10,000	Rp 521,000	Rp 300,000	Rp2,100,000	Rp2.931,000
3	Sutaji	Rp 10,000	Rp 389,000	Rp 300,000	Rp2,100,000	Rp2.799,000
4	Moked	Rp 10,000	Rp 394,000	Rp 300,000	Rp2,100,000	Rp2.804,000
5	Solikhan	Rp 10,000	Rp 400,000	Rp 300,000	Rp2,100,000	Rp2.810,000
6	Wagimon	Rp 10,000	Rp 387,000	Rp 300,000	Rp2,100,000	Rp2.797,000
7	Husen	Rp 10,000	Rp 472,000	Rp 300,000	Rp2,100,000	Rp2.882,000
8	Wawan	Rp 10,000	Rp 636,000	Rp 300,000	Rp2,100,000	Rp3.046,000
9	Faisol	Rp 10,000	Rp 618,000	Rp 300,000	Rp2,100,000	Rp3.028,000
10	Rojak	Rp 10,000	Rp 400,000	Rp 300,000	Rp2,100,000	Rp2.810,000
11	Darmaji	Rp 10,000	Rp 550,000	Rp 300,000	Rp2,100,000	Rp2.960,000
12	Fatimah	Rp 10,000	Rp 480,000	Rp 300,000	Rp2,100,000	Rp2.890,000
13	Yanto	Rp 10,000	Rp 420,000	Rp 300,000	Rp2,100,000	Rp2.830,000

Tabel 4. 2 Biaya tetap atau biaya penyusutan usahatani alpukat kelompok dua

No. Nama Responden		Biaya Tetap (Rp)				Total FC (Rp)
		Penyusutan Alat				
		Galah	Transpot	Tangki semprot	Profil tank	
1	Dadang	Rp 10,000	Rp 1,000,000	Rp 300,000	Rp 2,100,000	Rp 3,410,000
2	M. Sodek	Rp 10,000	Rp 592,000	Rp 300,000	Rp 2,100,000	Rp 2,102,000
3	M. Ridwan	Rp 10,000	Rp 1,200,000	Rp 300,000	Rp 2,100,000	Rp 3,610,000
4	Tamali	Rp 10,000	Rp 686,000	Rp 300,000	Rp 2,100,000	Rp 3,096,000
5	Fitri	Rp 10,000	Rp 700,000	Rp 300,000	Rp 2,100,000	Rp 3.110,000
6	Lukman	Rp 10,000	Rp 1,225,000	Rp 300,000	Rp 2,100,000	Rp 3.635,000
7	Doraji	Rp 10,000	Rp 672,000	Rp 300,000	Rp 2,100,000	Rp 3.085,000
8	Taufik	Rp 10,000	Rp 855,000	Rp 300,000	Rp 2,100,000	Rp 3.265,000
9	Jakfar	Rp 10,000	Rp 1,000,000	Rp 300,000	Rp 2,100,000	Rp 3.410,000
10	Rofik	Rp 10,000	Rp 1,200,000	Rp 300,000	Rp 2,100,000	Rp 3.610,000

11	Suyatno	Rp 10,000	Rp 734,000	Rp 300,000	Rp 2,100,000	Rp 3.144,000
----	---------	--------------	------------	------------	-----------------	-----------------

Tabel 4. 3 Biaya tetap atau biaya penyusutan usahatani alpukat kelompok tiga

No.	Nama Responden	Biaya Tetap (Rp)				Total FC (Rp)
		Penyusutan Alat				
		Galah	Transpot	Tangki semprot	Profil tank	
1	Legiman	Rp 10,000	Rp 2,000,000	Rp 600,000	Rp2.100.000	Rp 4.710,000
2	Sunari	Rp 10,000	Rp 1,764,000	Rp 600,000	Rp2.100.000	Rp 4.474,000
3	Siroj	Rp 10,000	Rp 1,290,000	Rp 600,000	Rp2.100.000	Rp 4.000,000
4	Rohim	Rp 10,000	Rp 1,341,000	Rp 600,000	Rp2.100.000	Rp 4.051,000
5	Sono	Rp 10,000	Rp 1,100,000	Rp 600,000	Rp2.100.000	Rp 3.810,000
6	Pujianto	Rp 10,000	Rp 1,600,000	Rp 600,000	Rp2.100.000	Rp 4.310,000

Biaya tetap yang dikeluarkan petani tidak begitu mempengaruhi pendapatan usahatani alpukat, biaya tetap tersebut dibagi menjadi tiga kelompok. Total biaya tetap yang dihasilkan dari data perhitungan diatas yaitu digunakan untuk selama beberapa tahun kedepan sehingga tidak terlalu berdampak besar setiap musimnya kepada pendapatan usahatani.

Tabel 4. 4 Biaya variabel usahatani alpukat kelompok satu

No.	Nama Responden	VC (Rp)			Total VC (Rp)	FC (Rp)	TC = VC + FC (Rp)
		Tenaga Kerja	pupuk	Pestisida			
1	Suroto	Rp 560,000	Rp 1,400,000	Rp 1,815,000	Rp 3,775,000	Rp2.810,000	Rp 6,585,000
2	Wisno	Rp 1,060,000	Rp 2,100,000	Rp 2,610,000	Rp 5,770,000	Rp2.931,000	Rp 8,701,000
3	Sutaji	Rp 735,000	Rp 1,400,000	Rp 1,905,000	Rp 4,040,000	Rp2.799,000	Rp 6,839,000
4	Moked	Rp 710,000	Rp 1,400,000	Rp 1,815,000	Rp 3,925,000	Rp2.804,000	Rp 6,829,000
5	Solikhan	Rp 560,000	Rp 1,400,000	Rp 1,815,000	Rp 3,775,000	Rp2.810,000	Rp 6,885,000
6	Wagimon	Rp 710,000	Rp 1,400,000	Rp 1,905,000	Rp 4,015,000	Rp2.797,000	Rp 6,812,000
7	Husen	Rp 785,000	Rp 1,680,000	Rp 1,845,000	Rp 4,310,000	Rp2.882,000	Rp 7,192,000
8	Wawan	Rp 1,070,000	Rp 2,100,000	Rp 2,730,000	Rp 5,900,000	Rp3.046,000	Rp 8,946,000
9	Faisol	Rp 1,045,000	Rp 2,100,000	Rp 2,730,000	Rp 5,875,000	Rp3.028,000	Rp 8,903,000
10	Rojak	Rp	Rp	Rp	Rp		Rp

		710,000	1,400,000	1,905,000	4,015,000	Rp2.810,000	6,825,000
11	Darmaji	Rp 560,000	Rp 1,820,000	Rp 2,730,000	Rp 5,110,000	Rp2.960,000	Rp 8,070,000
12	Fatimah	Rp 635,000	Rp 1,540,000	Rp 1,905,000	Rp 4,080,000	Rp2.890,000	Rp 6,970,000
13	Yanto	Rp 560,000	Rp 1,680,000	Rp 2,730,000	Rp 4,970,000	Rp2.830,000	Rp 7,800,000

Tabel 4. 5 Biaya variabel usahatani alpukat kelompok dua

No.	Nama Responden	VC (Rp)			Total VC (Rp)	FC (Rp)	TC = VC + FC (Rp)
		Tenaga Kerja	pupuk	Pestisida			
1	Dadang	Rp3,420,000	Rp 4,200,000	Rp 4,410,000	Rp12,030,000	Rp3,410,000	Rp 15,440,000
2	M.Sodek	Rp 835,000	Rp 2,100,000	Rp 2,415,000	Rp 5,350,000	Rp2,102,000	Rp 8,352,000
3	M. Ridwan	Rp2,520,000	Rp 4,900,000	Rp 5,010,000	Rp12,430,000	Rp3,610,000	Rp 16,040,000
4	Tamali	Rp 570,000	Rp 2,240,000	Rp 2,610,000	Rp 5,420,000	Rp 3,096,000	Rp 8,516,000
5	Fitri	Rp1,160,000	Rp 2,520,000	Rp 3,405,000	Rp 7,085,000	Rp3.110,000	Rp 10,195,000
6	Lukman	Rp1,770,000	Rp 4,620,000	Rp 6,030,000	Rp12,420,000	Rp3.635,000	Rp 16,055,000
7	Doraji	Rp1,235,000	Rp 2,380,000	Rp 3,555,000	Rp 7,170,000	Rp3.085,000	Rp 10,255,000
8	Taufik	Rp1,420,000	Rp 3,080,000	Rp 4,380,000	Rp 8,880,000	Rp3.265,000	Rp 12,145,000
9	Jakfar	Rp1,420,000	Rp 4,200,000	Rp 5,400,000	Rp11,020,000	Rp3.410,000	Rp 15,430,000
10	Rofik	Rp2,170,000	Rp 4,900,000	Rp 6,225,000	Rp13,295,000	Rp3.610,000	Rp 16,905,000
11	Suyatno	Rp 860,000	Rp 2,240,000	Rp 2,730,000	Rp 5,830,000	Rp3.144,000	Rp 8,974,000

Tabel 4. 6 Biaya variabel usahatani alpukat kelompok tiga

No.	Nama Responden	VC (Rp)			Total VC (Rp)	FC (Rp)	TC = VC + FC (Rp)
		Tenaga Kerja	pupuk	Pestisida			
1	Legiman	Rp 5,240,000	Rp8,400,000	Rp9,765,000	Rp23,405,000	Rp4.710,000	Rp 28,115,000
2	Sunari	Rp 2,830,000	Rp7,560,000	Rp8,175,000	Rp18,565,000	Rp4.474,000	Rp 23,039,000
3	Siroj	Rp 1,780,000	Rp5,600,000	Rp6,855,000	Rp14,235,000	Rp4.000,000	Rp 18,235,000
4	Rohim	Rp 2,470,000	Rp4,620,000	Rp7,680,000	Rp14,770,000	Rp4.051,000	Rp 18,821,000
5	Sono	Rp 2,320,000	Rp4,200,000	Rp5,205,000	Rp11,725,000	Rp3.810,000	Rp 15,535,000
6	Pujianto	Rp 2,520,000	Rp6,300,000	Rp7,680,000	Rp16,500,000	Rp4.310,000	Rp 20,810,000

Biaya tidak tetap yang diperhitungkan dalam tabel dibawah ini guna untuk mengetahui berapa besaran total biaya variabel setiap musimnya yang dibagi menjadi tiga kelompok. Biaya tidak tetap atau biaya variable perhitungan tiga tabel diatas sangat berdampak pada setiap musimnya karena merupakan perhitungan yang ketergantungan terhadap kebutuhan dan naik turunnya harga disetiap musimnya.

*Tabel 4. 7 Penerimaan usahatani alpukat kelompok satu*

No.	Nama Responden	Luas Lahan m <sup>2</sup>	Jumlah Pohon	∑ Produksi (Q) dalam Kg	Harga (P)/Kg	TR (QxP) (Rp)
1	Suroto	1000	10	400	Rp 30,000	Rp 12,000,000
2	Wisno	1450	15	511	Rp 30,000	Rp 15,330,000
3	Sutaji	951	10	357	Rp 30,000	Rp 10,710,000
4	Moked	980	10	344	Rp 30,000	Rp 10,320,000
5	Solikhan	833	10	412	Rp 30,000	Rp 12,360,000
6	Wagimon	980	10	420	Rp 30,000	Rp 12,600,000
7	Husen	1200	12	305	Rp 30,000	Rp 9,150,000
8	Wawan	1610	15	533	Rp 30,000	Rp 15,990,000
9	Faisol	1540	15	522	Rp 30,000	Rp 15,660,000
10	Rojak	1050	10	450	Rp 30,000	Rp 13,500,000
11	Darmaji	1400	13	519	Rp 30,000	Rp 15,570,000
12	Fatimah	1100	11	421	Rp 30,000	Rp 12,630,000
13	Yanto	1190	12	510	Rp 30,000	Rp 15,300,000

*Tabel 4. 8 Penerimaan usahatani alpukat kelompok dua*

No.	Nama Responden	Luas Lahan m <sup>2</sup>	Jumlah Pohon	∑ Produksi (Q) dalam Kg	Harga (P)/Kg	TR (QxP) (Rp)
1	Dadang	2500	30	1175	Rp 30,000	Rp 35,250,000
2	M. Sodek	2400	27	850	Rp 30,000	Rp 25,500,000
3	M. Ridwan	3055	31	1425	Rp 30,000	Rp 42,750,000
4	Tamali	2300	29	985	Rp 30,000	Rp 29,550,000
5	Fitri	2450	26	793	Rp 30,000	Rp 23,790,000
6	Lukman	2800	33	1383	Rp 30,000	Rp 41,490,000
7	Doraji	2370	27	768	Rp 30,000	Rp 23,040,000
8	Taufik	2100	22	900	Rp 30,000	Rp 27,000,000

					30,000 Rp	
9	Jakfar	2500	30	1500	30,000	Rp 45,000,000
					Rp	
10	Rofik	3000	31	1532	30,000	Rp 45,960,000
					Rp	
11	Suyatno	2200	25	690	30,000	Rp 20,700,000

Tabel 4. 9 Penerimaan usahatani alpukat kelompok tiga

No.	Nama Responden	Luas Lahan m <sup>2</sup>	Jumlah Pohon	$\Sigma$ Produksi (Q) dalam Kg	Harga (P)/Kg	TR (QxP) (Rp)
					Rp	
1	Legiman	5000	60	2384	30,000	Rp 71,520,000
					Rp	
2	Sunari	4410	54	2023	30,000	Rp 60,690,000
					Rp	
3	Siroj	3400	40	1700	30,000	Rp 51,000,000
					Rp	
4	Rohim	3840	42	1868	30,000	Rp 56,040,000
					Rp	
5	Sono	3600	41	1576	30,000	Rp 47,280,000
					Rp	
6	Pujianto	4000	45	1800	30,000	Rp 54,000,000

Penerimaan perhitungan dibawah ini yaitu untuk mengetahui penerimaan atau total harga jual disetiap satu kali panen dan dibagi menjadi tiga kelompok. Penerimaan terhadap tiga tabel tersebut merupakan perhitungan hasil perkalian total produksi dengan harga jual satu kali panen.

Tabel 4. 10 Pendapatan usahatani alpukat kelompok satu

No.	Nama Responden	TR (Rp)	TC (Rp)	Pendapatan (TR-TC) (Rp)
1	Suroto	Rp12,000,000	Rp4,185,000	Rp 7,815,000
2	Wisno	Rp15,330,000	Rp6,301,000	Rp 9,029,000
3	Sutaji	Rp10,710,000	Rp4,439,000	Rp 6,271,000
4	Moked	Rp10,320,000	Rp4,329,000	Rp 5,991,000
5	Solikhan	Rp12,360,000	Rp4,185,000	Rp 8,175,000
6	Wagimon	Rp12,600,000	Rp4,412,000	Rp 8,188,000
7	Husen	Rp 9,150,000	Rp4,792,000	Rp 4,358,000
8	Wawan	Rp15,990,000	Rp6,546,000	Rp 8,454,000
9	Faisol	Rp15,660,000	Rp6,503,000	Rp 9,157,000
10	Rojak	Rp13,500,000	Rp4,425,000	Rp 9,075,000
11	Darmaji	Rp15,570,000	Rp5,670,000	Rp 9,900,000
12	Fatimah			Rp 8,060,000

		Rp12,630,000	Rp4,570,000	
13	Yanto	Rp15,300,000	Rp5,400,000	Rp 9,900,000

Tabel 4. 11 Pendapatan usahatani alpukat kelompok dua

No.	Nama Responden	TR (Rp)	TC (Rp)	Pendapatan (TR-TC) (Rp)
1	Dadang	Rp35,250,000	Rp 13,040,000	Rp 22,210,000
2	M. Sodek	Rp25,500,000	Rp 5,952,000	Rp 19,548,000
3	M. Ridwan	Rp42,750,000	Rp 13,640,000	Rp 29,110,000
4	Tamali	Rp29,550,000	Rp 6,116,000	Rp 23,434,000
5	Fitri	Rp23,790,000	Rp 7,795,000	Rp 15,995,000
6	Lukman	Rp41,490,000	Rp 13,655,000	Rp 27,835,000
7	Doraji	Rp23,040,000	Rp 7,855,000	Rp 15,185,000
8	Taufik	Rp27,000,000	Rp 9,745,000	Rp 17,255,000
9	Jakfar	Rp45,000,000	Rp 12,130,000	Rp 32,870,000
10	Rofik	Rp45,960,000	Rp 14,505,000	Rp 31,455,000
11	Suyatno	Rp20,700,000	Rp 6,574,000	Rp 14,126,000

Tabel 4. 12 Pendapatan usahatani alpukat kelompok tiga

No.	Nama Responden	TR (Rp)	TC (Rp)	Pendapatan (TR-TC) (Rp)
1	Legiman	Rp 71,520,000	Rp25,415,000	Rp 46,105,000
2	Sunari	Rp 60,690,000	Rp20,339,000	Rp 40,351,000
3	Siroj	Rp 51,000,000	Rp15,535,000	Rp 35,465,000
4	Rohim	Rp 56,040,000	Rp16,121,000	Rp 39,919,000
5	Sono	Rp 47,280,000	Rp12,835,000	Rp 34,445,000
6	Pujianto	Rp 54,000,000	Rp18,110,000	Rp 35,890,000

Perhitungan pendapatan pada tabel dibawah ini merupakan hasil pengurangan TR (*Total Revenue*) terhadap TC (*Total Biaya*) satu kali panen dalam tiga kelompok. Pendapatan pada perhitungan ini merupakan perhitungan yang sangat penting karena pendapatan ini merupakan hasil dari petani mengusahakan usahataniya dalam satu kali panen.

Analisis *Break Even Point* (BEP) ialah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, tingkat pendapatan pada berbagai tingkat volume dan tingkat operasional. Tujuan dari analisis BEP ialah untuk mengetahui besaran tingkat penerimaan pada saat titik balik modal, atau dengan kata lain pada saat perusahaan berada dalam kondisi tidak mengalami kerugian dan tidak mengalami keuntungan (Saeri, 2018:101) menurut (Mahmudah, 2023). Manfaat dari *analisis Break Even Point* (BEP) adalah sebagai berikut.

Pendapatan usaha yang besar tidak selalu mencerminkan tingkan efisiensi usaha yang tinggi. Guna mengetahui efisien usaha tersebut dapat digunakan analisis R/C rasio merupakan analisis yang membandingkan antara penerimaan dan biaya. Analisis R//C rasio adalah singkatan dari *Return Cosr Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya (Soekartawi, 2016:85) menurut (Mahmudah, 2023). Efisiensi usahatani ditentukan dengan menggunakan konsep R/C rasio, yaitu imbalan antara total penghasilan (output) dengan total biaya (input).

Suatu usaha dapat dinyatakan layak atau masih dalam tingkat efisiensi apabila nilai R/C rasio lebih dari satu yang artinya nilai penerimaan lebih besar dari total biaya, maka semakin besar nilai R/C rasio maka semakin besar pula tingkat efisiensi suatu perusahaan.

## 5. Simpulan

Usahatani alpukat pada petani kelompok I (satu) mendapatkan keuntungan bersih sebesar Rp. 8.928.000, kelompok II (dua) dengan jumlah keuntungan bersih Rp. 29.055.000, dan kelompok (III) tiga dengan jumlah keuntungan bersih Rp. 43.405.000 yang menunjukkan bahwa pendapatan ketiga kelompok usahatani alpukat di Desa Wonorejo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang sangat membantu meningkatkan pendapatan bagi masyarakat sekitar dengan baik.

Kelayakan usahatani di Desa Wonorejo sudah dapat diketahui melalui perhitungan R/C rasio kelompok I (satu) adalah 1.7 (layak), R/C rasio kelompok II (dua) dengan jumlah 2.7 (layak), dan perhitungan R/C ratio kelompok III (tiga) dengan jumlah 2.5 (layak) karena angka-angka tersebut lebih besar dari 1. Artinya bahwa ketiga kelompok usahatani alpukat di Desa Wonorejo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang sudah sangat layak untuk dilanjutkan apalagi bagi yang menjadikan usahatani alpukat jadi mata pencaharian utama.

## Daftar Referensi

- Andajani, W., & Rahardjo, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Alpukat. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 4(2), 143. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v4i2.1058>
- Darsan. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Salak di Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. *E-Jurnal EP Unud*, Vol. 35, hal. 1-6.
- Ekowati, Sumarjono, H. S. E. P. (2014). *Buku Ajar Usahatani*.
- Gunawan, I. (2014). Analisis Pendapatan Usahatani Semangka (*Citrullus Vulgaris*) Di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Sungkai*, 2(1), 52–63.
- Kurniawan, A. (2014). *Statistik Hortikultura DKI JAKARTA*.
- Kurniawan, A. (2015). *Statistik Hortikultura DKI JAKARTA*.
- Mahmudah, E. S. (2023). *ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PEMBIBITAN ALPUKAT CIPEDAK DI KELOMPOK TANI SEJAHTERA MAKMUR (Kecamatan Jagakarsa, Kota Administrasi Jakarta Selatan)*. 1–99.
- Midayati, N. (2018). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2018. *Berita Resmi Statistik*, 42, 1–16. <https://doi.org/No.74/11/35/Th.XVI>, 5 November 2018
- Padang, M. A. T., Viantika, N., & Bakri, R. (2024). Strategi Pengembangan Usahatani Alpukat Di Kecamatan Baruppu'kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.01.1>

Tamalia, D. I., Santoso, S. I., & Budihajo, K. (2019). Analisis Tingkat Pendapatan Usahatani Alpukat Di Kelompok Tani Kabupaten Semarang. *Mediagro*, 14(01), 1–11.  
<https://doi.org/10.31942/md.v14i01.2613>